

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis pada bab sebelumnya mengenai antara tradisi leluhur dan adaptasi (studi terhadap aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang) adanya sebuah interaksi dalam aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa tersebut yang berujung dengan terjadinya pertukaran sosial. Dalam proses terjadinya interaksi pada aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang tidak jauh dari kata saling memberikan keuntungan.

Berkembangnya aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang tidak terlepas dari adanya beberapa faktor, yaitu ada faktor ekonomi, terjadinya aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang tidak terlepas dari pengaruh ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di Kota Pangkalpinang. Aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa yang terjadi di Kota Pangkalpinang saling memberikan keuntungan bagi masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal, satu sisi masyarakat Etnis Tionghoa mendapatkan imbalan dalam hal ini materi sedangkan masyarakat lokal dapat merasakan kuliner khas Tionghoa dan sekarang kuliner tersebut telah menjadi kuliner khas Bangka atau telah menjadi *icon* kuliner untuk daerah Bangka.

Faktor selanjutnya terdapat faktor tradisi keluarga, tradisi keluarga yaitu tradisi yang diturunkan secara turun-temurun kepada keluarga mereka selanjutnya dalam hal ini usaha yang ditekuni oleh keluarga sebelumnya diwariskan kepada keturunan selanjutnya. Mereka melanjutkan usaha ini tidak terlepas dari rasa hormat dan sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga mereka sebelumnya, dan adanya rasa kebanggaan pada diri mereka apabila mereka diwariskan usaha dari keluarga yang telah ditekuni sebelumnya, sehingga mereka berusaha untuk membuat usaha kuliner khas Tionghoa ini tetap bertahan dan semakin berkembang dari sebelumnya karena apabila berhasil maka adanya rasa kebanggaan di diri mereka.

Faktor terakhir yaitu faktor animo masyarakat non Tionghoa. Faktor bertahannya usaha kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang salah satunya tidak terlepas dari diterimanya kuliner khas Tionghoa di masyarakat lokal, ternyata lambat laun kuliner khas Tionghoa ini menjadi kuliner yang disukai masyarakat lokal atau orang Bang. Hal tersebut menyebabkan kuliner khas Tionghoa yang pada awalnya dikenal sebagai kuliner khas Tionghoa lambat laun berubah menjadi kuliner khas Bangka dan menjadi *icon* kuliner untuk daerah Bangka.

Selain dari faktor ekonomi, faktor tradisi keluarga, dan animo masyarakat non Tionghoa, terdapat juga beberapa strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Tionghoa dalam mengembangkan usaha kuliner khas Tionghoa diantaranya: Penyesuaian bahan-bahan dalam pembuatan

kuliner khas Tionghoa, yaitu bahan-bahan dalam pembuatan kuliner tersebut ada sebagian diganti salah satunya daging babi. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat Etnis Tionghoa agar usaha kuliner khas mereka diterima dimasyarakat lokal hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat lokal Kota Pangkalpinang beragama Islam dan diharamkan dalam agama Islam untuk mengkonsumsi daging babi.

Strategi selanjutnya yaitu mempertahankan kekhasan rasa, hal ini sangat perlu dilakukan bagi pelakon usaha kuliner khas Tionghoa meskipun bahan utama dalam pembuatan kuliner khas Tionghoa seperti daging babi diganti namun untuk kualitas rasa harus tetap diutamakan agar kuliner khas tersebut tetap enak dilidah konsumen. Mempertahankan kualitas rasa salah satu sebagai langkah agar kuliner khas Tionghoa ini berkembang dimasyarakat lokal dan dikenal masyarakat luar. Selanjutnya harus adanya penyesuaian harga, penetapan harga pada usaha kuliner menjadi hal penting, memberikan patokan harga untuk semua kalangan dilakukan dalam usaha kuliner khas Tionghoa agar kuliner khas Tionghoa tersebut dapat dinikmati oleh semua kalangan. Dengan harga yang murah meriah tetapi tetap mengutamakan kualitas rasa sehingga kuliner khas Tionghoa menjadi daya tarik tersendiri.

Selanjutnya pendekatan persuasif, bersikap ramah dan sopan terhadap konsumen menjadi salah satu penyebab berkembangnya usaha kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Konsumen menjadi nyaman

sehingga interaksi yang terjalin antara kedua belah pihak tidak hanya terjadi sekali namun secara berulang, hal itu karena konsumen merasa nyaman berlangganan dan membuat mereka kembali lagi untuk menikmati kuliner khas Tionghoa.

## **B. Implikasi Teori**

Penelitian yang berjudul antara tradisi leluhur dan adaptasi (studi terhadap aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang) menggunakan teori pertukaran sosial dari George Casper Homans sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teori pertukaran sosial dari Homan ini terdapat beberapa proposisi-proposisi kunci, yaitu terdapat proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi kejenuhan, proposisi persetujuan dan agres. proposisi sukses dalam teori pertukaran sosial Homans ini, dimana apabila tindakan seseorang dihargai atau mendapatkan ganjaran yang mereka inginkan maka tindakan tersebut akan terus dilakukan. Berkembangnya usaha kuliner khas Tionghoa karena mereka mendapatkan ganjaran yang diinginkan sehingga ekonomi mereka terpenuhi.

Proposisi stimulus atau rangsangan, dimana apabila pada masa lalu atau lampau melakukan sesuatu dan berhasil maka tindakan tersebut akan diikuti. Dalam penelitian ini dimana sebagian dari pelaku usaha kuliner khas Tionghoa melanjutkan usaha keluarga dan ada yang membuka usaha ini karena melihat dari keberhasilan dari teman-teman mereka sehingga hal

tersebutlah menjadi pemicu untuk membuka usaha kuliner khas Tionghoa. Selanjutnya terdapat proposisi nilai, yaitu diproposisi ini terdapat ganjaran dan hukuman. Ganjaran hal yang mengarah positif sedangkan hukuman mengarah ke hal yang negatif, dalam penelitian ini menggantikan kadar babi dalam pembuatan kuliner khas Tionghoa mengarah ke arah hal yang positif karena yang menjadi tujuan pasar pada usaha kuliner khas Tionghoa ini yaitu masyarakat lokal yang mayoritas beragama Islam dan diharamkan mengkonsumsi daging babi sehingga mendapatkan ganjaran yang diharapkan dan terhindar dari hukuman.

Proposisi persetujuan dan agresi, yaitu ketika tindakan yang dilakukan tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan maka ia akan marah dan berlaku agresif namun apabila tindakan yang dilakukan mendapatkan imbalan yang diharapkan ia akan senang. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa masyarakat Etnis Tionghoa mengganti bahan dalam pembuatan kuliner khas Tionghoa seperti daging babi menjadi hal yang harus dilakukan agar kuliner tersebut diterima dan memberikan hal-hal yang diinginkan.

Adanya aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang menyebabkan terjadinya pertukaran sosial, pertukaran sosial yang terjadi diantaranya pertukaran ekonomi, pertukaran rasa, dan pertukaran kultur dan budaya. Pertukaran ekonomi, masyarakat Etnis Tionghoa menyediakan kuliner khas Tionghoa dengan melakukan beberapa adaptasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku pada

masyarakat lokal sedangkan masyarakat lokal menyediakan materi untuk ditukarkan dengan masyarakat Etnis Tionghoa yang melakukan usaha kuliner khas Tionghoa menyebabkan terjadinya pertukaran ekonomi antara keduanya. Pertukaran sosial selanjutnya yaitu pertukaran rasa.

Pertukaran rasa yaitu, masyarakat lokal menerima rasa yang baru pada kuliner khas Tionghoa sedangkan masyarakat Etnis Tionghoa harus menghilangkan kadar babi dalam pembuatan kuliner khas Tionghoa. Masyarakat lokal yang pada awalnya tidak mengonsumsi kuliner khas Tionghoa jadi mengonsumsi namun dengan syarat menghilangkan bahan-bahan yang berkaitan dengan babi agar sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat lokal. Hal tersebut sesuai dengan teori pertukaran sosial dari Homans ini yang tidak menolak pendirian Durkheim dimana interaksi menimbulkan sesuatu yang baru tetapi dengan mengikuti norma yang berlaku dimana norma tidak secara otomatis memaksa untuk menyesuaikan diri, namun jika mereka menyesuaikan maka akan memberikan keuntungan.

Pertukaran sosial yang terjadi yaitu ada pertukaran kultur dan budaya. Masyarakat lokal harus menurunkan ego mereka maupun derajat dengan menerima kuliner Khas Tionghoa di tengah-tengah masyarakat lokal begitu pula dengan masyarakat Etnis Tionghoa yaitu dengan cara menggantikan bahan-bahan dalam pembuatan kuliner khas Tionghoa yang telah diturunkan dari leluhur nenek moyang mereka agar kuliner khas tersebut dapat diterima dimasyarakat lokal. Menurunkan ego dan derajat

masing-masing dari keduanya menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik sehingga pertukaran kultur dan budaya terjadi melalui aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa karena adanya hubungan timbal balik dari interaksi pada aktivitas jual beli kuliner khas tersebut.

### **C. Saran**

Dalam penelitian ini, peneliti masih sangat banyak kekurangan dalam penelitian ini, masih ada beberapa aspek yang bisa dilakukan kembali sebagai objek penelitian ilmiah.

1. Peneliti menyarankan kepada orang-orang yang ingin melanjutkan penelitian ini yang lebih lanjut untuk mengetahui dan mengulas lebih dalam lagi dalam tentang kuliner khas.
2. Selain meneliti antara tradisi leluhur dan adaptasi (studi terhadap aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan lebih agar usaha kuliner khas Tionghoa tersebut tetap bertahan.
3. Peneliti menyarankan kepada pemerintah daerah maupun masyarakat harus berkerja sama agar kuliner khas tidak kalah saing dengan kuliner-kuliner luar yang dianggap lebih prestise dibandingkan dengan kuliner khas atau kuliner tradisional seperti ini.